

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk menjamin keberlangsungan hidup agar lebih bermanfaat bagi lingkungannya. Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan, apapun keadaannya setiap warga negara berhak menerima pendidikan yang sama. Seperti dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 berbunyi : Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Maka dari itu setiap anak-anak berkebutuhan khusus atau ABK seperti, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autis, anak berkesulitan belajar, dan anak berbakat harus mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak lain.

Peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti peserta didik umumnya, memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan dan berhak untuk mengikuti kegiatan belajar di semua satuan dan jenjang sekolah. Anak berkebutuhan khusus sebagai peserta didik umumnya mengalami hambatan untuk dapat mengikuti pembelajaran sebagaimana peserta didik umumnya. Maka dari itu peserta didik

berkebutuhan khusus biasanya disekolahkan di sekolah luar biasa atau SLB karena di SLB, anak berkebutuhan khusus dianggap akan mendapatkan layanan pendidikan yang khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Sayangnya, jumlah SLB di Jakarta Selatan masih sedikit dan jaraknya cukup berjauhan sehingga tidak semua anak dapat dilayani dengan baik. Maka dengan munculnya Permendiknas nomor 70 tahun 2009 memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus atau ABK untuk bersekolah di sekolah inklusi atau sekolah reguler terdekat. Sekolah dasar reguler di setiap kecamatan di Jakarta Selatan pun ditunjuk sebagai penyelenggara pendidikan inklusi. Setidaknya di setiap kecamatan, satu sekolah dasar ditunjuk sebagai sekolah inklusi untuk melayani pendidikan anak berkebutuhan khusus. Tetapi dalam kenyataannya, tidak semua sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi dijangkau oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus memilih menyekolahkan anaknya ke sekolah reguler.

Hal ini menjadi alasan banyak munculnya SD reguler yang memberikan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di Jakarta Selatan padahal sekolah tidak menyelenggarakan layanan pendidikan inklusi. Pada akhirnya sekolah dasar reguler harus melayani peserta didik berkebutuhan khusus dengan seadanya karena

kesiapan sekolah dalam melayani peserta didik berkebutuhan khusus belum maksimal. Banyak kendala yang sekolah hadapi dalam mengajar atau memberi layanan pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Mengajar anak berkebutuhan khusus memerlukan keterampilan khusus. Namun, sebagian besar sekolah yang melayani anak berkebutuhan khusus ini tidak memiliki guru yang memiliki latar belakang pendidikan khusus ataupun guru yang pernah mengikuti pelatihan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Selain itu, sebagian besar sekolah tidak memiliki guru pendamping khusus atau GPK yang bertugas untuk menangani anak berkebutuhan khusus sehingga pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut tidak berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah yang tidak melayani anak berkebutuhan khusus.

Dalam memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sekolah dasar reguler ini banyak mengalami kendala. Di antaranya: (1) sarana dan prasarana yang belum memadai seperti sarana bermain khusus siswa ABK, tangga khusus atau toilet khusus, (2) pemahaman guru yang minim mengenai kurikulum

terdiferensiasi bagi siswa ABK, serta (3) pengetahuan guru yang minim tentang cara melayani siswa ABK¹.

Lebih dari 65% guru merasa bahwa mereka tidak memiliki kesiapan dalam mengajar di sekolah inklusi. Selain kurangnya arahan dari sekolah, masih banyak guru yang merasa awam dan mengenal lebih dalam terkait dengan anak berkebutuhan khusus sehingga mereka belum merasa maksimal dalam memberikan layanan².

Padahal, kesiapan guru dalam mengajar merupakan hal yang sangat penting dalam memberikan pembelajaran bagi peserta didik terutama untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, karena minimnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, terkadang mereka tidak tahu bagaimana cara mengatasi anak berkebutuhan khusus. Sehingga sering kali ditemui kendala ketidaksiapan guru dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Kendala-kendala tersebut menyebabkan sekolah reguler yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus kurang mampu dalam

¹ Rawdhah Binti Yasa & Julianto, 2017, "Evaluasi Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Di Kotamadya Banda Aceh Dan Kabupaten Pidie", Jurnal Psikologi UIN Ar-Raniry, Vol. 3, No. 2 Hal. 120-135 <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/download/3448/2409> diunduh pada 27 Juli 2020

² Imas Firli, dkk, 2020, "Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi" Jurnal Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta, Vol.3 No.1 Hal. 127-132, <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/download/2488/1655> diunduh pada 22 Juli 2020

memberikan pelayanan yang memadai. Sehingga membuat anak berkebutuhan khusus tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan maksimal.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesiapan guru dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus karena banyak peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan tanpa harus bersekolah di SLB. Serta dapat dijadikan masukan atau saran kepada sekolah dan pemerintah agar guru diberikan bimbingan atau pelatihan dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penjabaran yang telah disampaikan, maka judul dari penelitian ini adalah “Kesiapan Guru Sekolah Dasar Reguler Dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul, antara lain adalah:

1. Banyaknya anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus di Indonesia.
2. Banyak sekolah dasar reguler yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus di berbagai daerah Jakarta Selatan.

3. Kesiapan guru dalam memberikan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus belum terlalu matang.
4. Banyak sekolah dasar reguler yang memiliki keterbatasan sarana prasarana untuk anak berkebutuhan khusus.
5. Kendala-kendala dalam memberikan pelayanan sehingga membuat anak berkebutuhan khusus tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan maksimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti memfokuskan untuk meneliti kesiapan guru di sekolah dasar negeri dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di Jakarta Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus pada penelitian ini yaitu: “Bagaimana tingkat kesiapan guru sekolah dasar negeri dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di Jakarta Selatan pada aspek fisik, psikis, pengetahuan dan keterampilan?”.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dan praktis yang diperoleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menjadi kajian kesiapan guru dalam mengajar ABK di sekolah dasar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat disajikan sebagai kajian penelitian yang relevan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti Menganalisis bagaimana kesiapan guru dalam menangani ABK pada pembelajaran di sekolah dasar, Mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan memberikan penilaian pembelajaran untuk ABK. Kemudian dapat digunakan sebagai wawasan untuk menangani ABK pada pembelajaran karena mengingat peneliti merupakan calon seorang pendidik untuk ABK.

- b. Bagi Sekolah Memberikan wawasan mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif terutama dalam menangani ABK pada pembelajaran dan sekolah dapat memberikan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh ABK.
- c. Bagi Guru Memberikan wawasan untuk menangani ABK pada pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, sehingga guru dapat meningkatkan kualitas ABK tersebut.
- d. Bagi Siswa Memperoleh penanganan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya terutama dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar secara maksimal.

